

**praktik arsitek**  
dan  
**indonesia**

litb bandung 03 | 03 | 2017

# Profesi Arsitek di Indonesia

Sejarah

April 1959

Menteri PU RI

Konferensi Nasional  
Gabungan Perusahaan Perencanaan & Pelaksanaan  
Nasional (GAPERNAS)

Para Arsitek tidak puas!

**kedudukan perencanaan dan perancangan  
tidaklah sama dan tidak juga setara  
dengan pelaksanaan**

# IAI

Ars. Friedrich Silaban

Ars. Mohammad Soesilo

Ars. Lim Bwan Tjie

ditambah 18 orang arsitek muda yang  
dipimpin

Ir. Soehartono Soesilo

17 September 1959

di Dago Theehuis Bandung

Dokumen pendirian IAI:

*"Menuju Dunia Arsitektur Indonesia yang  
Sehat"*

## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang perentjana dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemec tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rencana dan penggunaan bahan2 sular diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasehat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadjih untuk mengawasi agar pelaksanaan rencananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjana dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin mencapai suatu kreasi arsitek Indonesia yang sehat dan berkewibawaan.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideallah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang jujur, yang bukan hanya akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selainnya Insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun jumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kultural ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan dsuata pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadjihan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdijarat dan diusulikan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwajibkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehtuan dunta arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektoris yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI

Karena harus menunaikan tugas Wadjih militer  
Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjic IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Dj. Merdeka 54 — Bandung

## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemborong merangkap perentjana pula. Seorang permesan dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerdjaannya kepada arsitek anemer tersebut.

Pengawasan dan djaminan mutu rentjana dan penggunaan bahan2 sukar diatakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasehat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadji untuk mengawasi agar pelaksanaan rentjananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penjuapan.

Aspek2 ideel ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahaan antara perentjanaan dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin mentjapai suatu korp arsitek Indonesia yang sehat dan berkewibawaan.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideellah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan harja akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi djuga dengan pihak2 lain dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalakan pekerdjaannya.

Selainnya Insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun djumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kultural ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan dsuatu pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadjihan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan ditampangi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerdjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdijarat dan diusulkan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwadjiakan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehatan dunta arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektoris yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI
	Karena harus menunaikan tugas Wadji militer
	Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjoe IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54—Bandung

## IKATAN ARSITEK INDONESIA INSTITUTE OF ARCHITECTS OF INDONESIA

### Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemborong merangkap perentjana pula. Seorang pemesan dalam hal ini seluruh pekerdjaannya kepada arsitek anemer tersebut.

Pengawasan dan djaminan mutu rentjana dan penggunaan bahan2 sukar diadakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasehat dan orang kepertjajaan pemesan. Arsiteklah wadji untuk mengawasi agar pelaksanaan rentjananya dilakukan sebaik2-nja. **Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penjuapan.**

Aspek2 ideel ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. **Pemisahaan antara perentjanaan dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak** apabila kita ingin mentjapai arsitek Indonesia yang sehat dan berkewibawaan.

## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang perentjan dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemer tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rencana dan penggunaan bahan2 sular diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasihat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadjih untuk mengawasi agar pelaksanaan rencananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjana dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin mencapai suatu kreasi arsitek Indonesia yang sehat dan berkewibawaan.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideellah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan hanya akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selainnya insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun jumlah mereka masih kecil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kultural ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan disatu pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadjihan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung jawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdjatat dan diusulikan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwajibkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehatan dunta arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektonis yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI
	Karena harus menunaikan tugas Wadjih militer
	Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjoe IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Dj. Merdeka 54 — Bandung

**Pendidikan Arsitektur di Indonesia** untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideellah sangat dipertahankan **guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan hanya akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain** dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

## Menuju dunia arsitektur Indonesia jang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang peretasan dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemer tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rencana dan penggunaan bahan2 sular diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan jang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasihat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadjih untuk mengawasi agar pelaksanaan rencananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis jang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, jaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal inimerupakan bagian jang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjana dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin mencapai suatu kreasi arsitek Indonesia jang sehat dan berkejawaban.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek jang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideallah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek jang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin jang jujur, jang bukan harja akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan sapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selainnja Insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 jang telah berpendidikan luar negeri atau beladjar sendiri (autodidact), jang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur jang murni di Indonesia, walaupun djumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan jang erat semua arsitek murni ini dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan jang buruk jang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 jang bersifat kultural ;
3. kerjasama dengan badan2 jang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 jang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri jang bertindak sebagai pemesan dsuatu pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadjaan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah jang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka jang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 jang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek jang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek jang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdajat dan diusulkan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwajibkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehatan dunta arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak jang diperlukan untuk memberi jaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektoris jang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI

Karena harus memunaikan tugas Wadjih militer  
Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjoe IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54 — Bandung

Selainnja Insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 jang telah berpendidikan luar negeri atau beladjar sendiri (*autodidact*), jang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur jang murni di Indonesia, walaupun djumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan jang erat semua arsitek murni ini **dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan jang buruk jang sekarang masih berlaku di lapangan pembangunan di Indonesia**, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (*Institute of Architect of Indonesia*) disingkat IAI, di Bandung.

## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang perentjan dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemec tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rencana dan penggunaan bahan2 sular diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasehat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadjib untuk mengawasi agar pelaksanaan rencananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjanan dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin menajapai suatu konsep arsitek Indonesia yang sehat dan berkewibawaan.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideellah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan hanya akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selainnya insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun jumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kulturil ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan disatu pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadajiban2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdijarat dan diusulkan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwajibkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknya IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehtuan dunas arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektoris yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI

Karena harus menunaikan tugas Wadjib militer  
Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjic IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54—Bandung

Maksud tudjuan IAI a.l. ialah:

1. mempertinggi nilai arsitektur
2. kerdjasama dengan badan2 dengan badan yang bersifat kulturil
3. kerdjasama dengan badan2 dengan badan yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dari masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan disatu pihak dan para arsitek dilain pihak
5. mempererat persatuan antara para arsitek
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadajiban2 dan hak2 para arsitek
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.



## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang perentjana dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemec tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rentjana dan penggunaan bahan2 sukar diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasehat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadjib untuk mengawasi agar pelaksanaan rentjananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjana dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin menajapai suatu korep arsitek Indonesia yang sehat dan berkewibawaan.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideellah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan haraja akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selainnya insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun djumlah mereka masih kecil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat memperinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kultural ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan dsatau pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadjihan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjakaan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdjatat dan diusulikan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwadjiatkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehatan dunta arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektoris yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI
	Karena harus menunaikan tugas Wadjib militer
	Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjic IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54—Bandung

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI di belakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut:

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjakaan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang perentjan dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemer tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rencana dan penggunaan bahan2 sular diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang perancang dan orang keperijajaan pemesan. Arsiteklah wadjih untuk mengawasi agar pelaksanaan rencananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjanan dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin menajapai suatu korp arsitek Indonesia yang sehat dan berkwibawaan.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideallah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan hanya akan memperoleh keperijajaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selainnya insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun jumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kultural ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan dsuata pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewaduhan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat tertjatat dan diusulkan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwajibkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertiban dan penjehatan dunia arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kedjujuran dan tjita2 arsitektonis yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI

Karena harus menunaikan tugas Wadjih militer  
Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjic IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54 — Bandung

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat tertjatat dan diusulkan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertiban dan penjehatan dunia arsitektur Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kedjujuran dan tjita2 arsitektonis yang luhur di Indonesia.

## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang perentjan dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemer tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rencana dan penggunaan bahan2 sular diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasehat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadjib untuk mengawasi agar pelaksanaan rencananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjanan dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin mencapai suatu kreps arsitek Indonesia yang sehat dan berkewibawaan.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideellah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan harja akan memperoleh keperjajaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan suapa akan mempunyai hubungan dalam menjalakan pekerjaannya.

Selainnya insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun djumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat mempertinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kulturi ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan dsuatu pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadjihan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdjuat dan diusulkan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwajibkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehatan dunta arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektoris yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidajat Natakusumah IAI
	Karena harus menunaikan tugas Wadjib militer
	Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjic IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54 — Bandung

## Badan Pengurus IAI 1959-1961

Ketua : Ir. Soehartono, IAI

Wk Ketua : Ir. Herman Soetrisno, IAI

Sekretaris : Ir. Goenawan, IAI

Bendahara : Ir. Tan Sioe An, IAI

Anggota : Ir. Hidajat Natakusumah, IAI

(Karena harus menunaikan tugas Wadjib militer, kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man, IAI)

## Menuju dunia arsitektur Indonesia yang sehat

Sudah menjadi umum di Indonesia seorang pemberong merangkap perentjana pula. Seorang perentjan dalam hal ini mempertajakan seluruh pekerjaannya kepada arsitek anemer tersebut.

Pengawasan dan jaminan mutu rencana dan penggunaan bahan2 sular diutamakan dalam keadaan demikian. Ini merupakan kebiasaan yang kurang sehat.

Seorang arsitek murni ialah seorang penasehat dan orang kepercayaan pemesan. Arsiteklah wadjih untuk mengawasi agar pelaksanaan rencananya dilakukan sebaik2-nya. Disamping memiliki pengetahuan vak teknis yang sempurna seorang arsitek harus memiliki pula sifat2 integritet, yaitu sikap menolak segala kemungkinan penyuapan.

Aspek2 ideal ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pribadi seorang arsitek. Pemisahan antara perentjanan dan pelaksanaan harus menjadi syarat mutlak apabila kita ingin mencapai suatu kreasi arsitek Indonesia yang sehat dan berkejawaban.

Pendidikan Arsitektur di Indonesia untuk pertama kali telah dimulai pada Fakultas Teknik Bandung pada tahun 1950 dan pada tahun 1958 insinjur arsitek yang pertama di Indonesia telah lulus.

Pada pendidikan inilah selain aspek2 vak teknis, terutama aspek2 ideellah sangat dipertahankan guna membina seorang tjalon arsitek yang kelak dapat diharapkan menjadi seorang tokoh pemimpin yang djujur, yang bukan harja akan memperoleh kepercayaan dari pihak pemesan akan tetapi juga dengan pihak2 lain dengan siapa akan mempunyai hubungan dalam menjalankan pekerjaannya.

Selainnya insinjur arsitek lulusan Bandung ini telah berpraktek pula arsitek2 yang telah berpendidikan luar negeri atau belajar sendiri (autodidact), yang merupakan tokoh2 pelopor suatu arsitektur yang murni di Indonesia, walaupun djumlah mereka masih ketjil.

Terdorong oleh kejakinan bahwa persatuan yang erat semua arsitek murni ini dapat memperinggi mutu arsitektur di Indonesia dan menghapuskan segala kebiasaan yang buruk yang sekarang masih berlaku dilapangan pembangunan di Indonesia, maka pada tanggal 17 September 1959 didirikanlah Ikatan Arsitek Indonesia (Institute of Architect of Indonesia) disingkat IAI, di Bandung.

Maksud tujuan IAI a.l. ialah :

1. mempertinggi nilai arsitektur ;
2. kerjasama dengan badan2 yang bersifat kultural ;
3. kerjasama dengan badan2 yang ada hubungannya dengan lapangan pembangunan ;
4. berusaha ke arah hubungan2 yang baik dan adil antara masyarakat seluruhnya ataupun bagian2 dan masyarakat tersendiri yang bertindak sebagai pemesan dsuata pihak dan para arsitek dilain pihak ;
5. mempererat persatuan antara para arsitek ;
6. memperhatikan dan melindungi kepentingan2 kewadjihan2 dan hak2 para arsitek ;
7. memelihara rasa tanggung djawab para arsitek dalam melakukan tugasnya.

IAI akan merupakan lembaga tertinggi dalam dunia arsitektur di Indonesia. Setiap anggota diharuskan memakai sebutan IAI dibelakang namanya didalam melakukan djabatannya sebagai arsitek.

Dalam menentukan siapakah yang dapat diterima menjadi anggota IAI Badan Pengurus akan didampingi oleh Dewan Arsitek.

Sebagai anggota biasa dapat diterima mereka yang melakukan pekerjaan arsitek dan memenuhi syarat2 yang berikut :

- beridjazah suatu pendidikan arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek
- tidak beridjazah pendidikan arsitek, tetapi mempunyai keahlian serta ketjapakan sebagai arsitek yang diakui oleh Dewan Arsitek.

Permintaan untuk diterima sebagai anggota harus disampaikan kepada Pengurus dengan surat terdijat dan diusulkan oleh sekurang-kurangnya dua orang anggota.

Para anggota IAI ini diwajibkan memegang teguh syarat-syarat sebagai termuat dalam buku Kode Kehormatan IAI.

Maka demikianlah dengan terbentuknja IAI tersebut langkah pertama kearah penertihan dan penjehtuan dunta arsitektur di Indonesia telah diadakan. Pendaftaran semua arsitek murni di Indonesia adalah suatu syarat mutlak yang diperlukan untuk memberi djaminan kepada gelar arsitek murni.

Semoga IAI menjadi lambang dan pengertian dari pengabdian kepada kebenaran, kejujuran dan tjita2 arsitektonis yang luhur di Indonesia.

Badan Pengurus IAI 1959—1961 :

Ketua	: Ir. Soehartono IAI
Wk. Ketua	: Ir. Herman Soetrisno IAI
Sekretaris	: Ir. Goenawan IAI
Bendahara	: Ir. Tan Sioe An IAI
Anggota	: Ir. Hidayat Natakusumah IAI

Karena harus menunaikan tugas Wadjih militer  
Kemudian diganti dengan Ir. Achmad Noe'man IAI

Dewan Arsitek IAI 1959—1961

1. Ars. F. Silaban IAI
2. Ars. M. Soesilo IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjie IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan IAI
5. Ir. Azhar IAI
6. Ir. Sidharta IAI
7. Ir. A. R. Dendeng IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54—Bandung

## Dewan Arsitek IAI 1959-1961

1. Ars. F. Silaban, IAI
2. Ars. M. Soesilo, IAI
3. Ars. Liem Bwan Tjie, IAI
4. Ir. Kwee Hin Goan, IAI
5. Ir. Azhar, IAI
6. Ir. Sidharta, IAI
7. Ir. A. R. Dendeng, IAI

Alamat B. P. IAI : Djl. Merdeka 54, Bandung

# IAI

Ars. Friedrich Silaban

Ars. Mohammad Soesilo

Ars. Lim Bwan Tjie

ditambah 18 orang arsitek muda yang  
dipimpin

Ir. Soehartono Soesilo

17 September 1959

di Dago Theehuis Bandung

Dokumen pendirian IAI:

*"Menuju Dunia Arsitektur Indonesia yang  
Sehat"*

# Posisi dan peranan arsitek dalam persaingan global

Global

Lokal

Arsitek

Indonesia

Kota

Bandung

Jawa

Profesi Arsitek

Kursi sampai Kota

Bangunan, Ruang Dalam, Ruang Luar Antar Bangunan

Perancangan

Perencanaan

Desain

Profesi Teregulasi

# Menghadapi Persaingan Global, Regional, Nasional

Niat

Sikap

Tahu

Paham

Pahami lokalitas

Pahami fenomena global

(Lakukan) pilihan peran

"Tips & tricks supaya tetap eksis dan karyanya tetap bernilai jual"

*Practice oriented Business*  
*Business oriented Practice*  
*Architecture Business*  
*Business in Architecture*

# UU Arsitek

Penyesuaian sistem Pendidikan Tinggi Arsitektur  
bila UU Arsitek terbit tahun ini  
dan sekolah arsitektur menjadi wajib 5 tahun  
(Disyaratkan oleh UU Arsitek)

Tentang IAI

Tentang Dewan Arsitek Indonesia

Tentang SKA

Tentang SIBP IPTB

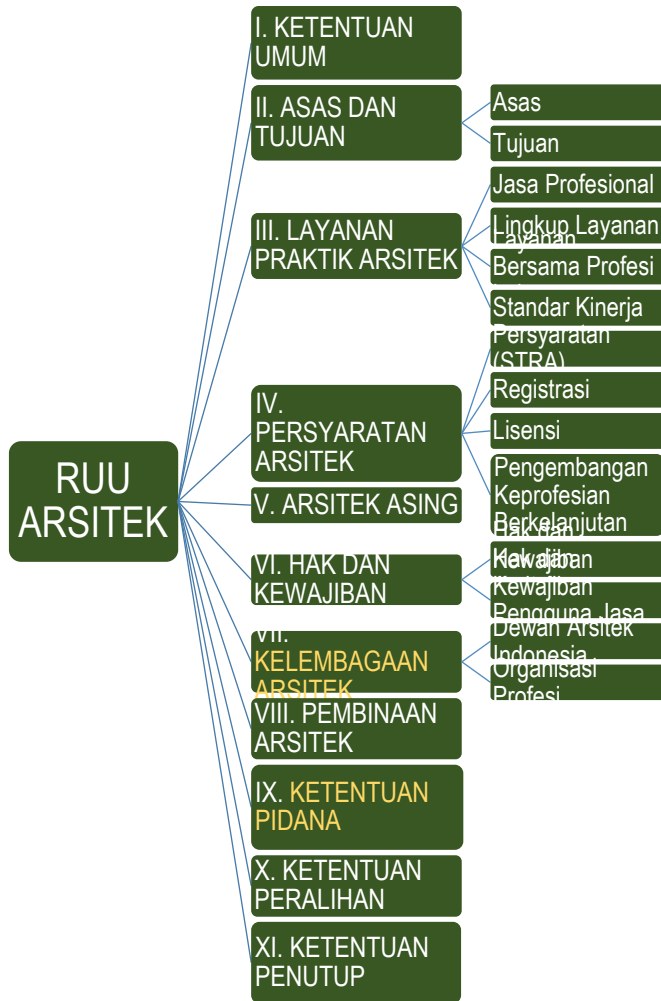
Tentang UUJK, UUBG, UU Arsitek UU Keinsinyuran

Tentang peran pemerintah

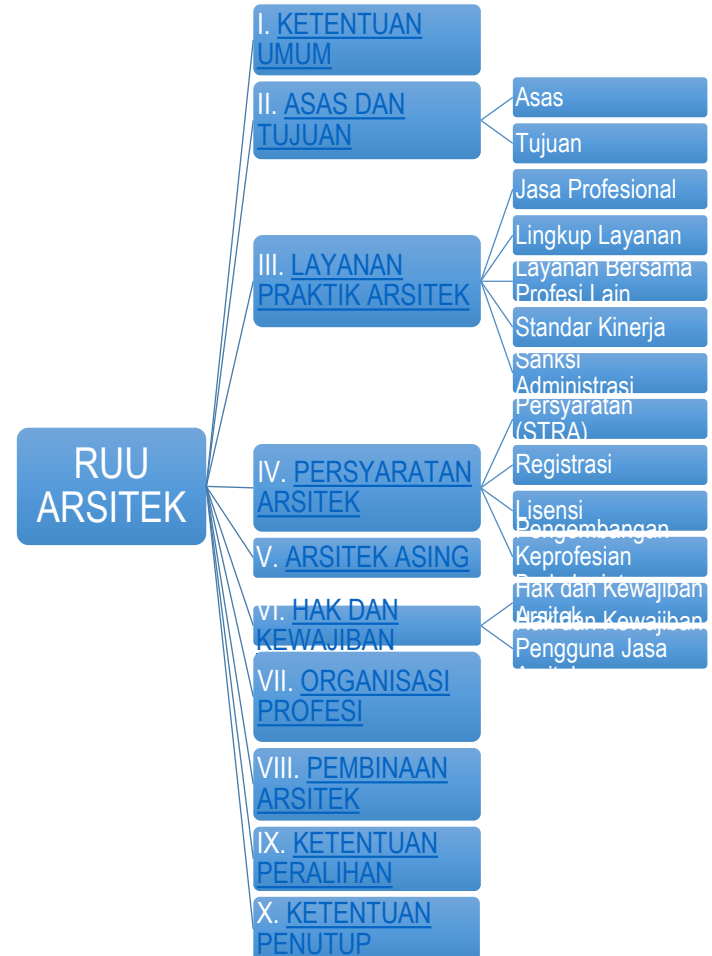
Negara, Pemerintah RI, PemProv, PemKot



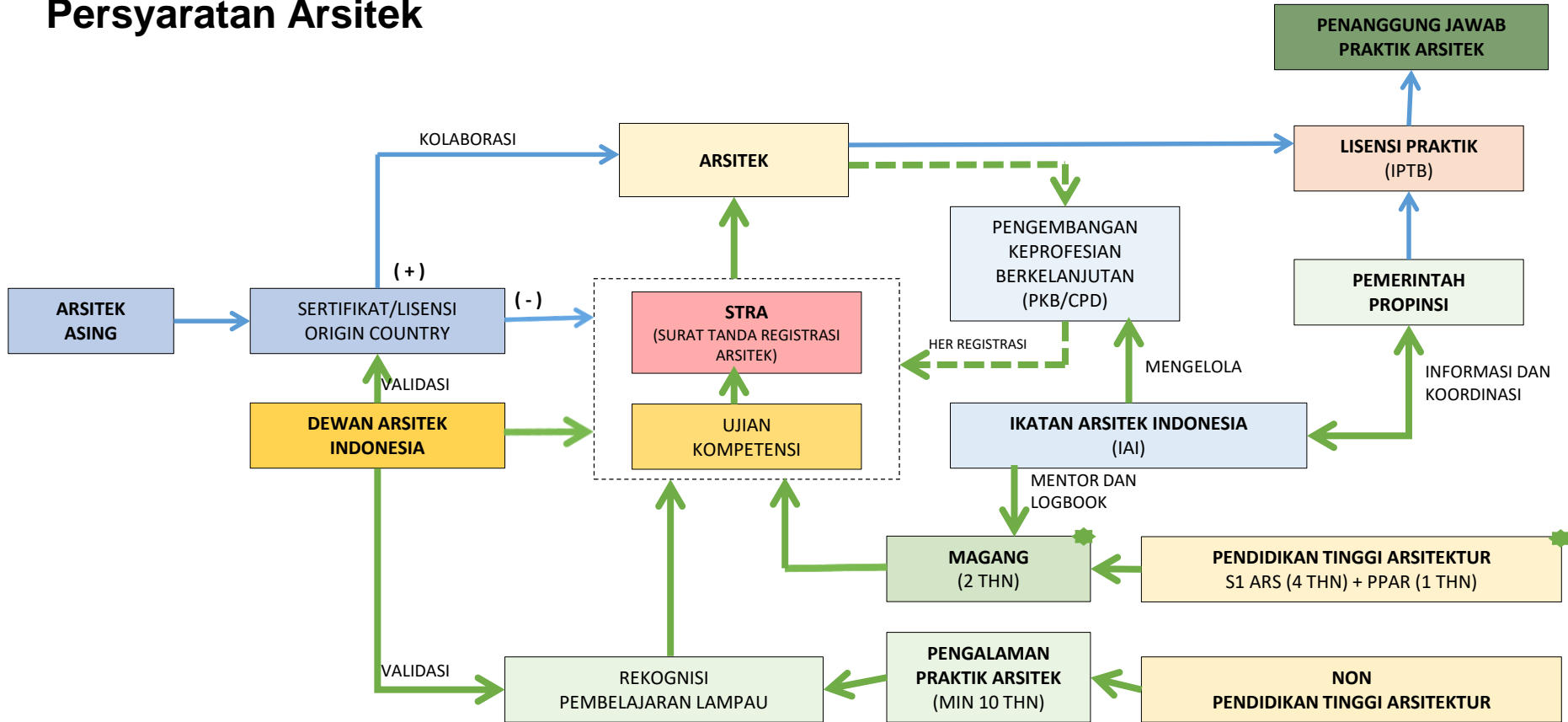
# USULAN DPR-RI



# DIM PEMERINTAH



# Persyaratan Arsitek



# Profession

Professions are particular types of occupations.

The concepts of **profession** and **professional** have come to be used to identify almost:

- any occupation  
(“*his profession is window cleaner*”),
- any task performed with diligence and excellence  
(“*he does his job like a professional*”),
- an endeavor performed for compensation  
(“*she is a professional –as opposed to an amateur- ice skater*”)

Mengaku (*to profess*) di depan publik memiliki:

**keahlian** (*skill*),

**keilmuan** (*learning*),

**kepakaran** (*expertise*),

yang ditawarkan sebagai jasa

untuk kepentingan orang lain

dan kebaikan masyarakat

# **Profession**

**An occupation**, especially one requiring advanced education and special training (the law, architecture, medicine, the Church)

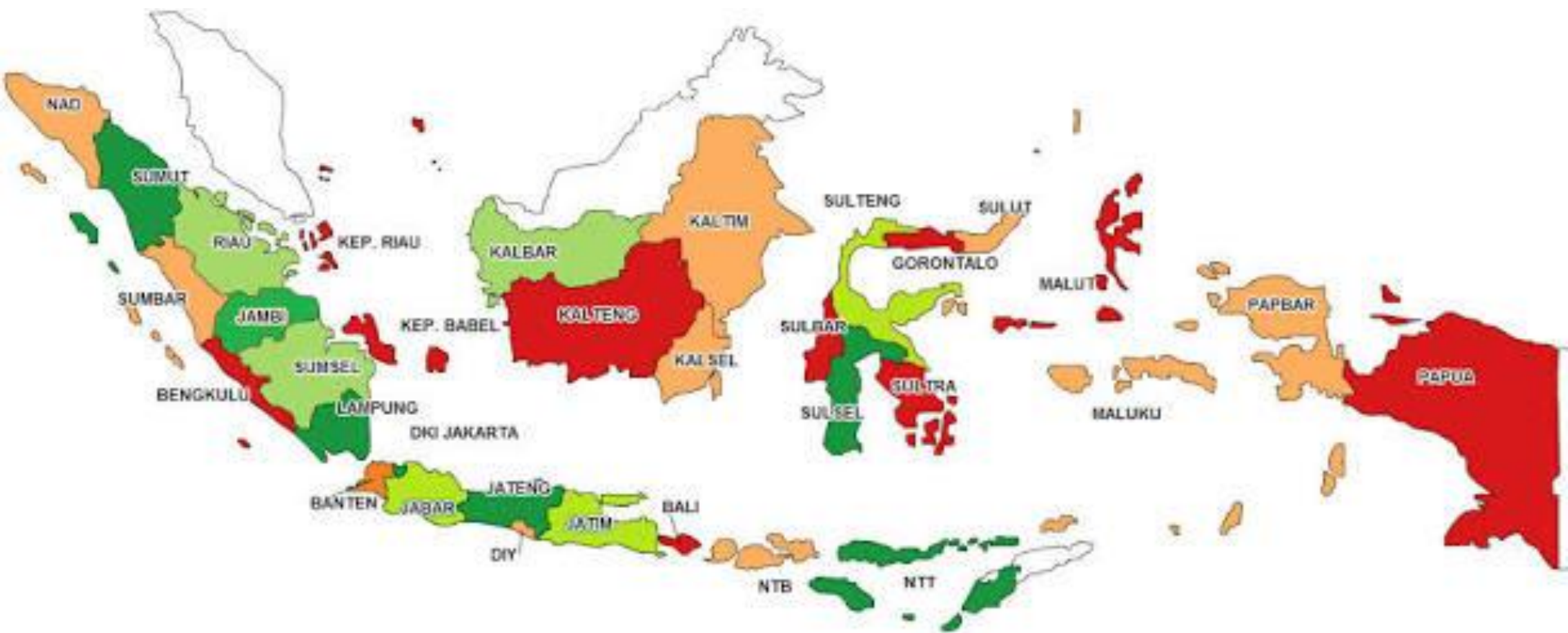
*(Reader's Dictionary)*

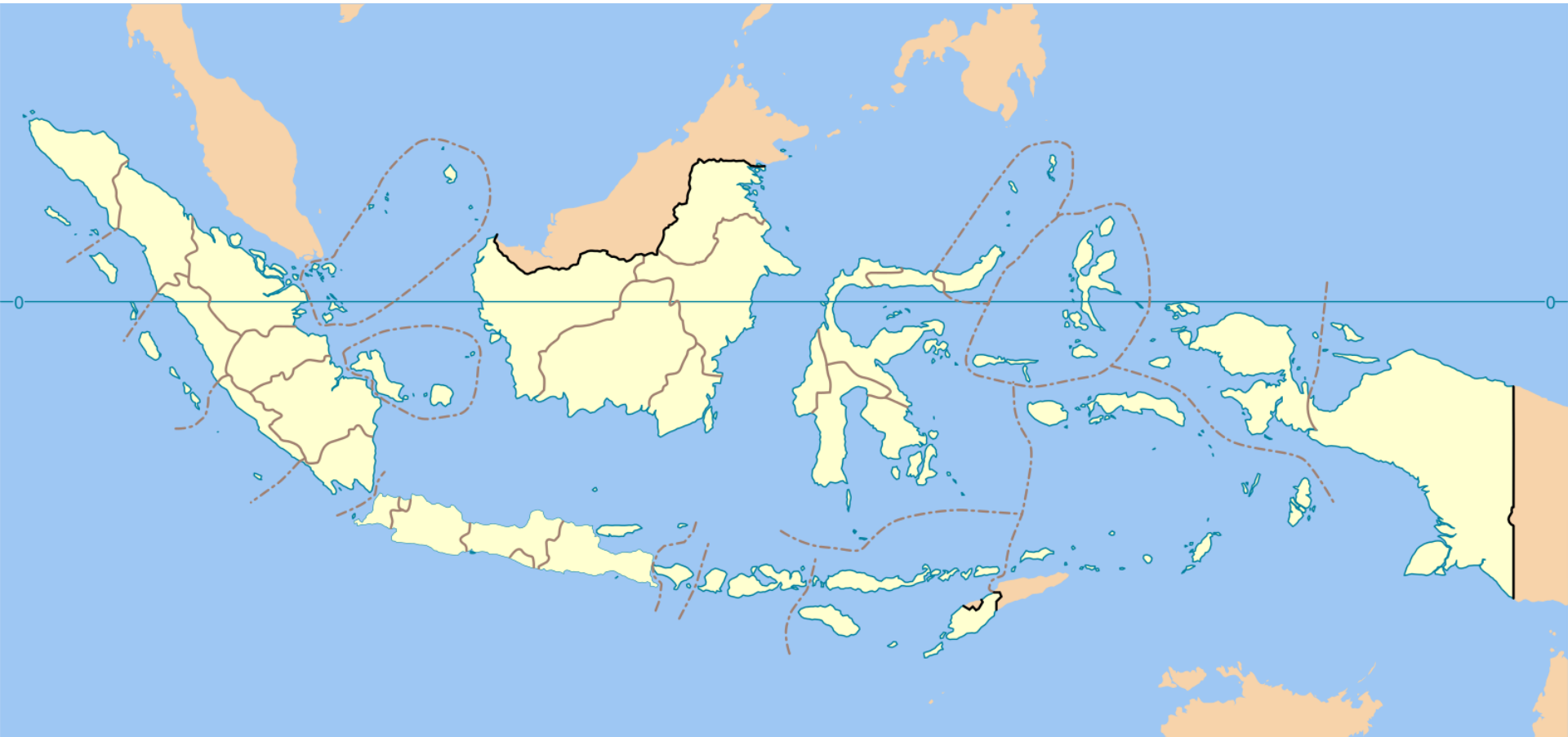
**A vocation** based on long, specialized intellectual training that enables a particular service to be rendered. Professions generally represent a high degree of creative thought and are thus distinguished from vocations calling for technical skill alone

*(The American Peoples Encyclopedia)*

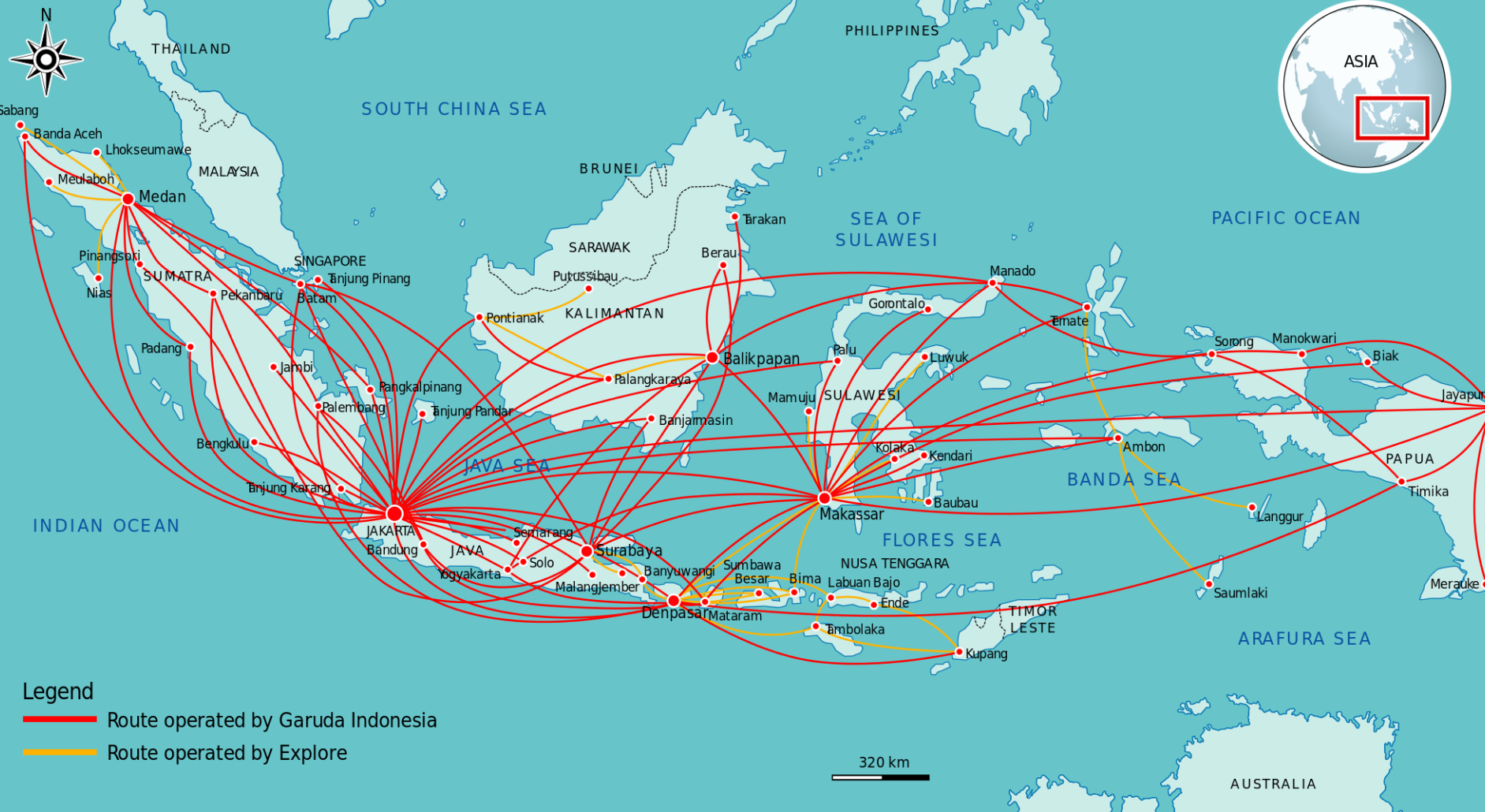
# ***Criteria to Define Profession***

1. **University-level education in a special area of knowledge** that is central to the profession being discussed;
2. **Internship and supervised entry-level performance** in order to master application of that knowledge in practice;
3. **Knowledge and practices** that require the unique exercise of learned judgment for each new situation (rather than applied technical knowledge);
4. Establishment of **disciplinary identity and uniqueness of the professional group** through the establishment of professional organizations, journals, systems of education, and standards for licensing;
5. **Autonomy**, earned by the profession and recognized and granted by society through state licensing, in defining and mastering the knowledge and practice of the profession, resulting in self-policing with regard to **the standards of practice and ethical conduct**;
6. Having the **knowledge and expertise** necessary for the well-being of persons in society.





# Garuda Indonesia Domestic and Regional Network





# Rasio Arsitek – Populasi Penduduk di INDONESIA

1 : 40.000

Provinsi	Penduduk	Keperluan
	2010	Arsitek
Aceh	4.494.410	112
Sumatera Utara	12.982.204	325
Sumatera Barat	4.846.909	121
Riau	5.538.367	138
Jambi	3.092.265	77
Sumatera Selatan	7.450.394	186
Bengkulu	1.715.518	43
Lampung	7.608.405	190
Kepulauan Bangka Belitung	1.223.296	31
Kepulauan Riau	1.679.163	42
DKI Jakarta	9.607.787	240
Jawa Barat	43.053.732	1.076
Jawa Tengah	32.382.657	810
DI Yogyakarta	3.457.491	86
Jawa Timur	37.476.757	937
Banten	10.632.166	266
Bali	3.890.757	97
Nusa Tenggara Barat	4.500.212	113
Nusa Tenggara Timur	4.683.827	117
Kalimantan Barat	4.395.983	110
Kalimantan Tengah	2.212.089	55
Kalimantan Selatan	3.626.616	91
Kalimantan Timur	3.553.143	89
Sulawesi Utara	2.270.596	57
Sulawesi Tengah	2.635.009	66
Sulawesi Selatan	8.034.776	201
Sulawesi Tenggara	2.232.586	56
Gorontalo	1.040.164	26
Sulawesi Barat	158.651	4
Maluku	1.533.506	38
Maluku Utara	1.038.087	26
Papua Barat	760.422	19
Papua	2.833.381	71
<b>INDONESIA</b>	<b>237.641.326</b>	<b>5.941</b>



*ananta legian*  
legian - bali



*rumah budaya sumba*  
ratenggaro - sumba



*De Vries*  
bandung



**Plaza Sentral**  
Pintu Masuk Utama Istana

*balai kirti*  
bogor presidential palace



*masjid raya padang*  
west sumatera

loveable leader = livable  
city?





*alun-alun bandung*  
bandung





*ujung berung public space*  
bandung



© Photonium 2015

*taman film pasopati*  
bandung



*microlibrary taman bima*  
bandung

good leader = good  
city?



*abdullah azwar anas*  
mayor of banyuwangi



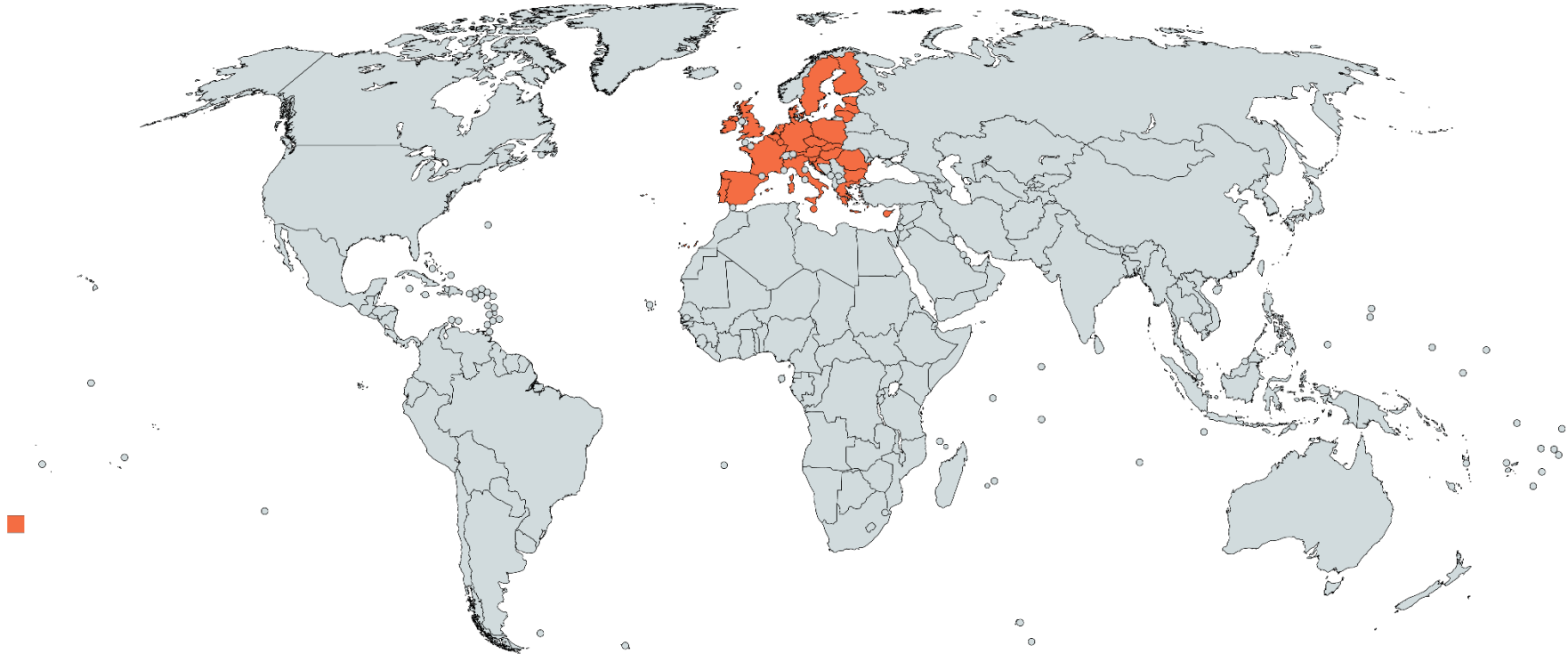
*musholla pendopo blambangan*  
andra matin



*musholla pendopo blambangan*  
andra matin

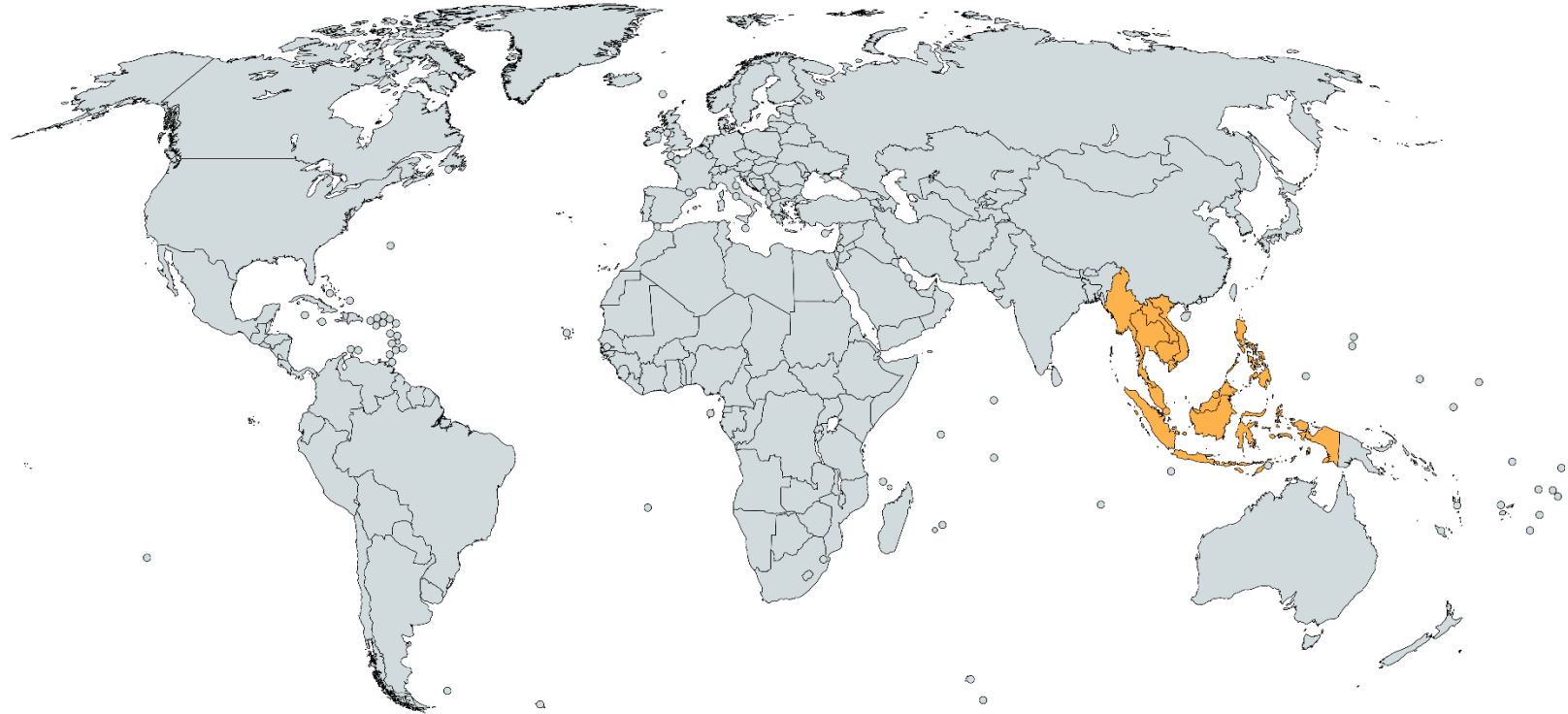


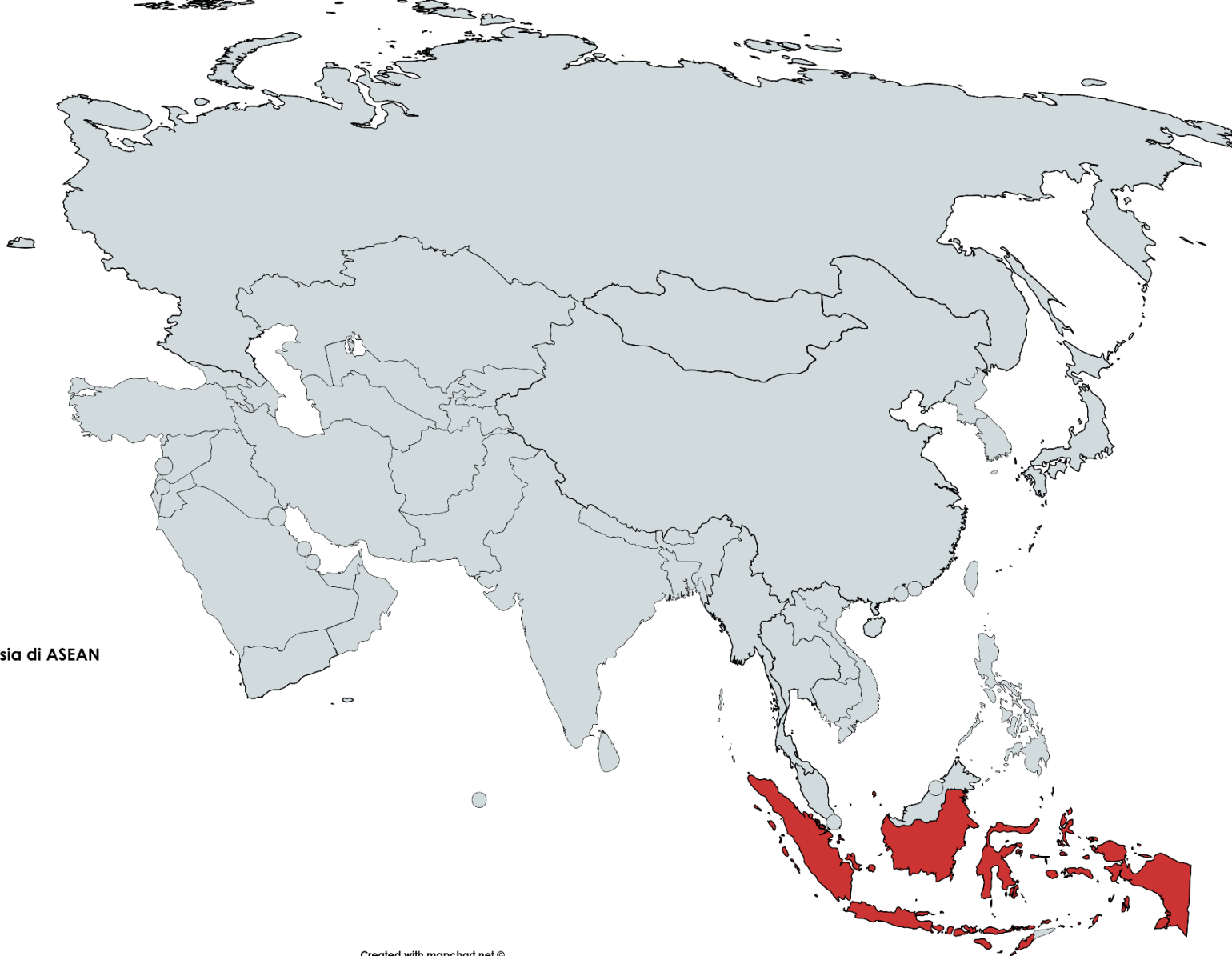
*blimbingsari airport - banyuwangi*  
andra matin





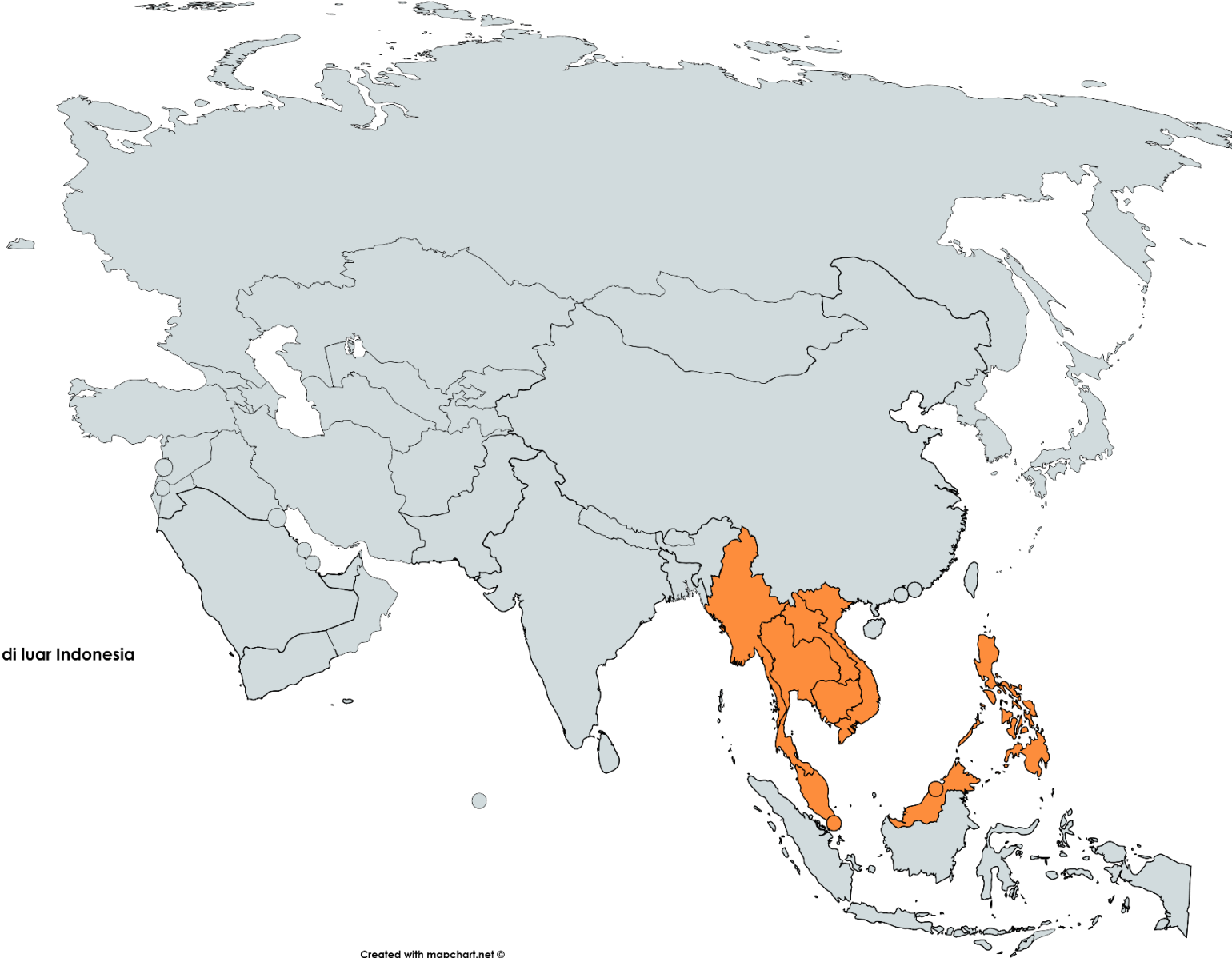
ASEAN





Indonesia di ASEAN





ASEAN di luar Indonesia



# Jasa Layanan Desain Arsitektur dalam Perekonomian Global dan Regional

## Volume dan Potensi Perdagangan Global dalam Jasa Arsitektur

1. Ekskalasi Masalah dan Kecenderungan-kecenderungan
2. Evolusi Praktik Arsitek
3. Volume Perdagangan Jasa Arsitektur
4. Jasa Arsitektur: Fenomena Eksportir & Importir Arsitek
5. Macam-macam Situasi Munculnya Sebuah Layanan Arsitektur
6. Berapa Banyak Intra-Layanan Perdagangan Bisa Kita Cermati ?
7. Perubahan-perubahan Pola Perdagangan / Bisnis dalam Jasa Arsitektur

# Jasa Layanan Desain Arsitektur dalam Perekonomian Global dan Regional

## Perdagangan Global dalam Jasa Arsitektur

1. Peraturan Pembatasan
2. Kekuatan Pengendali
3. Menentukan Bentuk Praktek Asing
4. Sumber Informasi untuk Pendaftaran Arsitektur Nasional
5. Otoritas Penerbit Lisensi Profesional untuk Arsitek
6. Persyaratan Peraturan untuk Arsitek Kerja di Negara Asing

dan kepastian hukumnya

# Pengaturan Lisensi Profesional Lintas Negara

Munculnya Perjanjian Saling Pengakuan  
( *Mutual Recognition Agreements / Agreements* )  
dan Instrumen Praktek Internasional Arsitektur

Contoh Kasus:

1. Seorang Arsitek Asing Teregistrasi memohon Izin untuk mengerjakan Proyek di Republik Rakyat Cina
2. Seorang Arsitek Asing Teregistrasi memohon Lisensi di Jepang
3. Seorang Arsitek Teregistrasi di Inggris memohon registrasi di Negara lain Anggota dari Masyarakat Ekonomi Eropa
4. Seorang Arsitek Teregistrasi di Negara APEC mengajukan Registrasi di Amerika Serikat
5. Seorang Arsitek Teregistrasi di India mengajukan Registrasi di Amerika Serikat

Bagaimana pajaknya?

Bagaimana PII (*Professional Indemnity Insurance*) nya?

Bagaimana standar fee nya?

Parliament

# New law to help architects work abroad

## More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

Danson Cheong

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a "participating overseas jurisdiction", Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would "enable our architects to operate more effectively in a globalised world".

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill - Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanalatchini - asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely, Ms Wo Mei Lan, director of Lu and Wo Architects, said. "This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad."

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm Y&P. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST PHOTOGRAPHY

## Strict for p from

Nur Asyiq

Singapore supports in ties and b Senior S ne Rajah bill that pote to proceed The B to disc grams Said suppe cong edge Ex and top mit sta po

## Parliamentary Replies Over 500 poly, ITE grads joined Earn and Learn

Joanna Seow

Over 500 graduates from polytechnics and the Institute of Technical Education took part in the SkillsFuture Earn and Learn programme last year.

## \$800k spent on animal management measures last year

Rachel Au-Yong

The authorities spent \$800,000 on animal management measures last year, Senior Minister of State for National Development Desmond Lee said yesterday.

He said the study was to "inform its policies and facilitate a science-based approach to animal management".

He cited how the AVA engaged a team of local and overseas academics in November 2015 to carry out a three-year study on stray dogs.

The study will estimate the stray dog population here, look at the ecological and biological aspects and formulate popu

# New law to help architects work abroad

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a "participating overseas jurisdiction", Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

Danson Cheong

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a "participating overseas jurisdiction", Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would "enable our architects to operate more effectively in a globalised world".

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill – Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi – asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

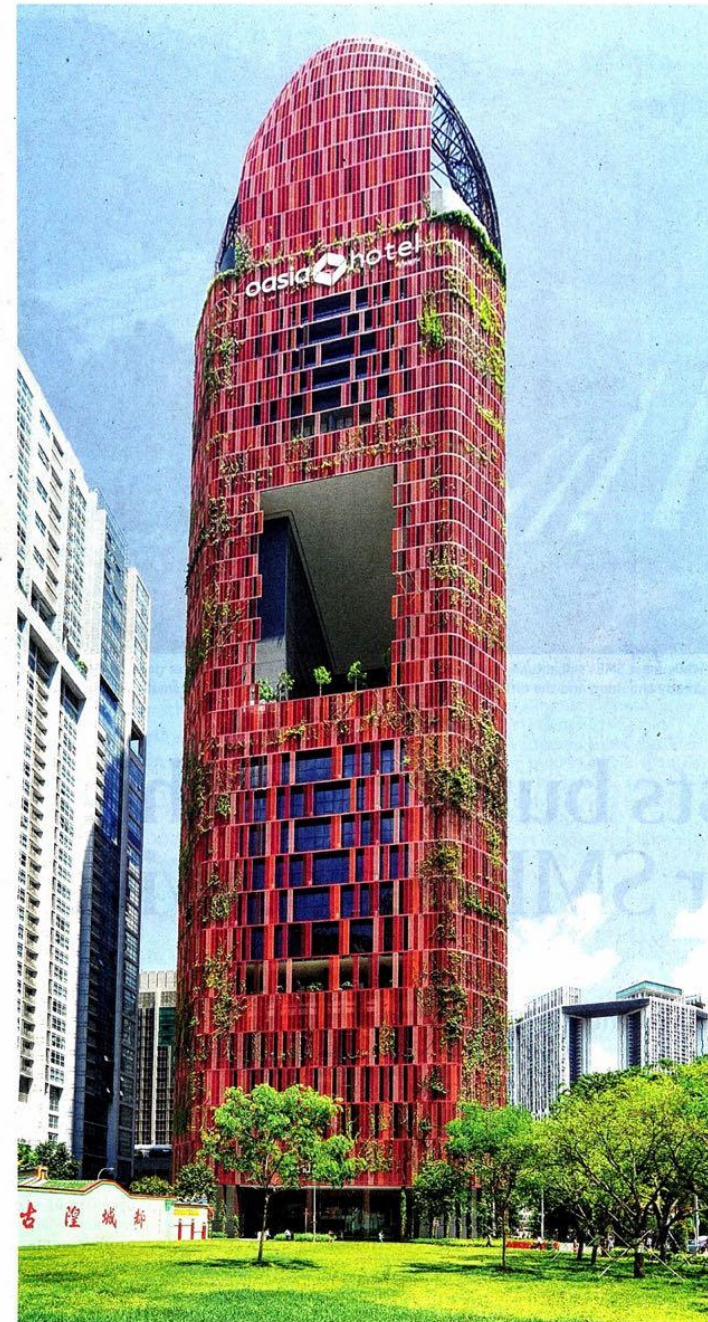
He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: "This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad."

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm WOHA. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST FILE PHOTO



# New law to help architects work abroad

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

Danson Cheong

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a “participating overseas jurisdiction”, Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

“Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas,” he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would “enable our architects to operate more effectively in a globalised world”.

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill – Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi – asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

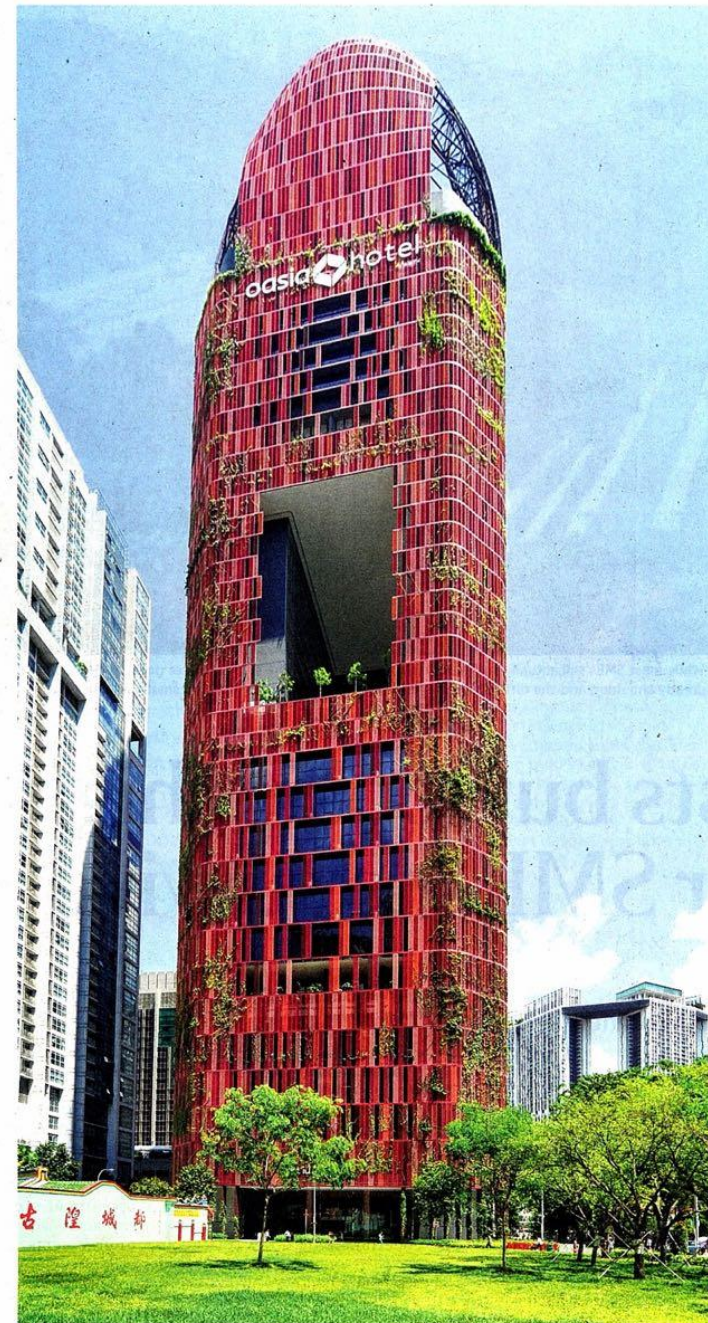
He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: “This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad.”

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm WOHA. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST FILE PHOTO

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would **"enable our architects to operate more effectively in a globalised world"**.

At present, Singapore has **mutual recognition arrangements** with countries such as Australia and New Zealand, and **ASEAN member countries**.

# New law to help architects work abroad

More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

Danson Cheong

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a "participating overseas jurisdiction", Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would "enable our architects to operate more effectively in a globalised world".

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill – Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi – asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

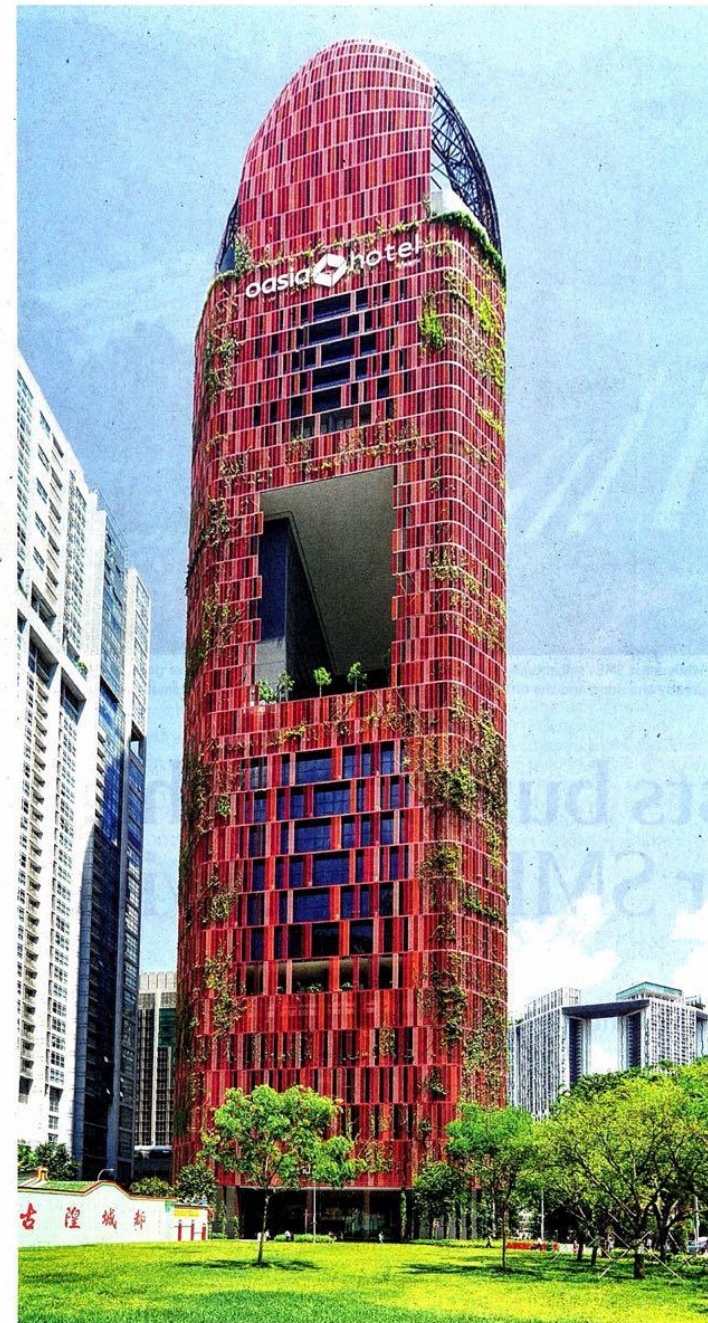
He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: "This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad."

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm WOHA. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST FILE PHOTO

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would **"enable our architects to operate more effectively in a globalised world"**.

At present, Singapore has **mutual recognition arrangements** with countries such as Australia and New Zealand, and **ASEAN member countries**.

# New law to help architects work abroad

More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

Danson Cheong

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a "participating overseas jurisdiction", Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would "enable our architects to operate more effectively in a globalised world".

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill – Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi – asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

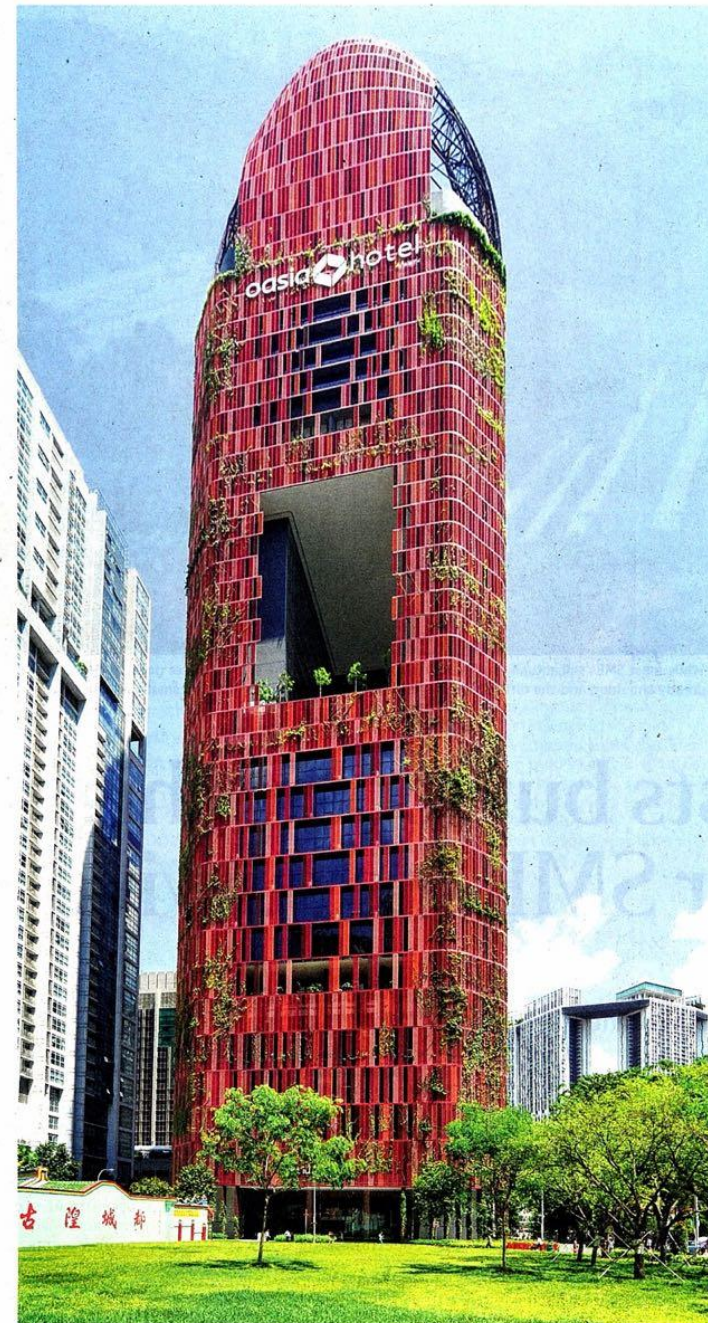
He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: "This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad."

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm WOHA. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST FILE PHOTO

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

# New law to help architects work abroad

More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

Danson Cheong

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a “participating overseas jurisdiction”, Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

“Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas,” he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would “enable our architects to operate more effectively in a globalised world”.

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill – Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi – asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

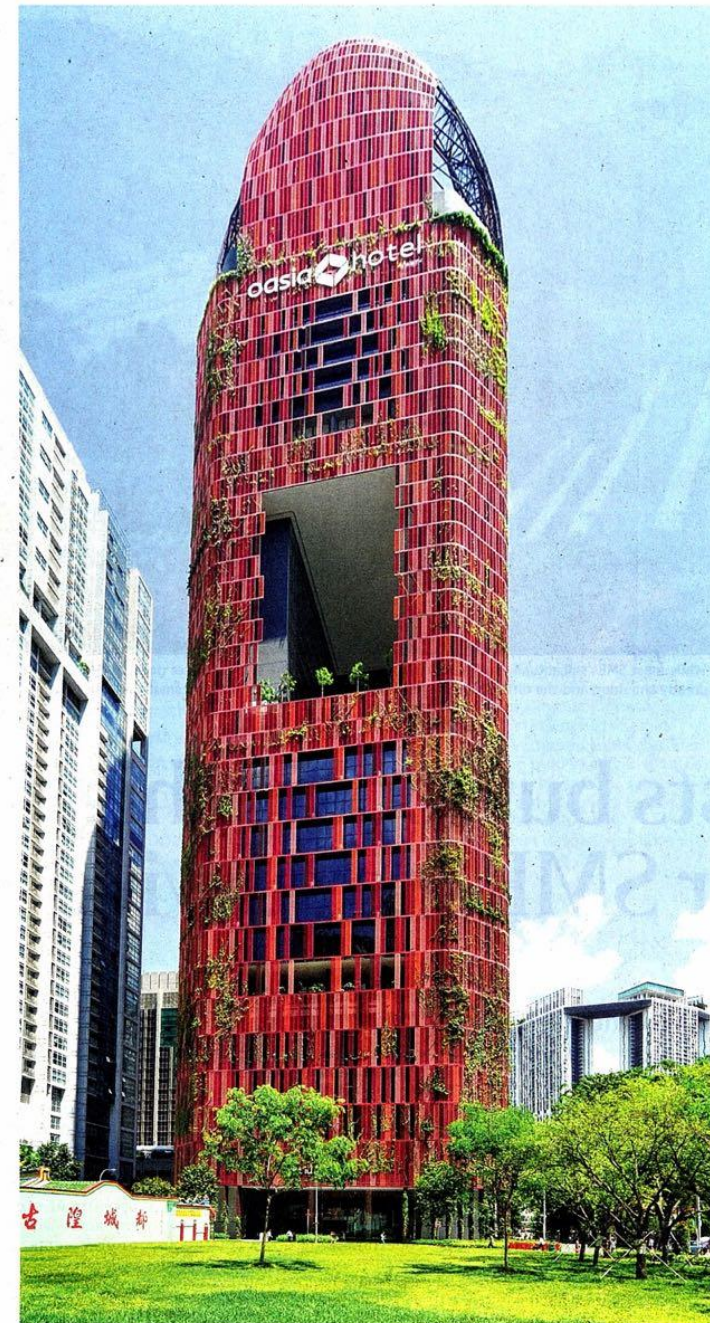
He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: “This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad.”

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm WOHA. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST FILE PHOTO

The two MPs who spoke on the Bill - Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi - asked **how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.**

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

He asked **how the profession here could be protected.**

# New law to help architects work abroad

More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

**Danson Cheong**

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a "participating overseas jurisdiction", Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would "enable our architects to operate more effectively in a globalised world".

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill - Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi - asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

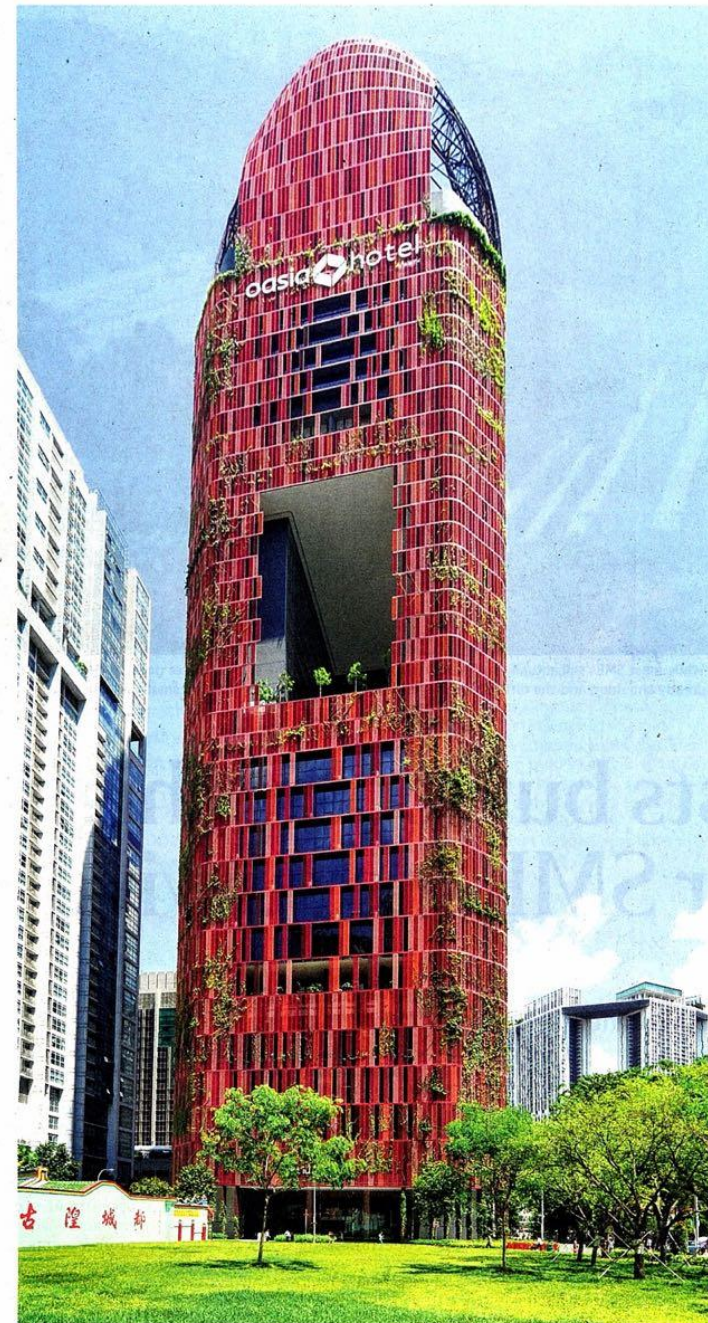
He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: "This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad."

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm WOHA. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST FILE PHOTO

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: "This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad."

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

# New law to help architects work abroad

More than 1,500 architects registered here can soon practise in participating countries

Danson Cheong

It will soon be easier for architects here to internationalise their businesses and practise overseas, under changes to the law approved in Parliament yesterday.

The Architects (Amendment) Bill will enable any architect registered with the Board of Architects here to ply their trade in a "participating overseas jurisdiction", Minister for National Development Lawrence Wong told the House.

The new law will allow the Board of Architects to form arrangements with its foreign counterparts.

These will recognise the more than 1,500 architects registered in Singapore and allow them to practise in those foreign countries.

Likewise, the board here would also have to recognise foreign architects registered in those jurisdictions, which also makes it easier for them to work here.

Mr Wong told the House that with globalisation, it is more likely that architects here will practise in foreign countries.

"Many of our locally registered architects are well recognised for their skills and professionalism, and many of them are expanding their business overseas," he said, adding that the amendments to the Bill were timely, and would "enable our architects to operate more effectively in a globalised world".

At present, Singapore has mutual recognition arrangements with countries such as Australia and

New Zealand, and Asean member countries.

These were signed by governments, but the changes will allow the Board of Architects to make these arrangements.

They will also open up more opportunities for Singapore-registered architects to find work abroad, Mr Wong said.

The two MPs who spoke on the Bill – Mr Louis Ng (Nee Soon GRC), and Nominated MP K. Thanaletchimi – asked how the Government would ensure that overseas architects meet local standards.

Mr Ng said training and exposure for architects from less developed countries may not be adequate to familiarise them with standards and codes here, pointing out that the standard of architectural practice could be affected.

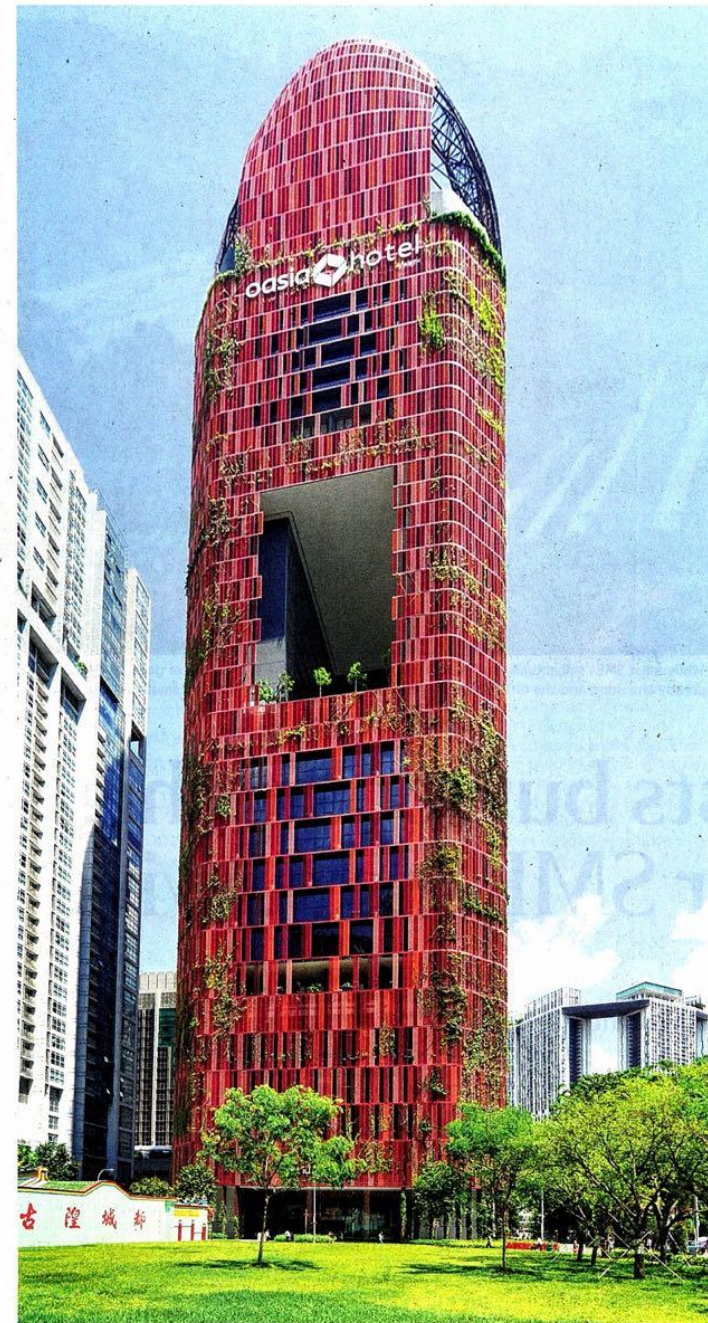
He asked how the profession here could be protected.

In response, Mr Wong said foreign architects recognised in their countries would have to pass an examination set by the board here, to ensure they have knowledge of local practice laws, rules and regulations.

Architects said the changes were timely. Ms Wo Mei Lan, director of Liu and Wo Architects, said: "This is very useful for us. We are very developed and advanced in the region, and this opens up jobs abroad."

Other notable changes in the law included the raising of the maximum penalty for errant architects from \$10,000 to \$50,000.

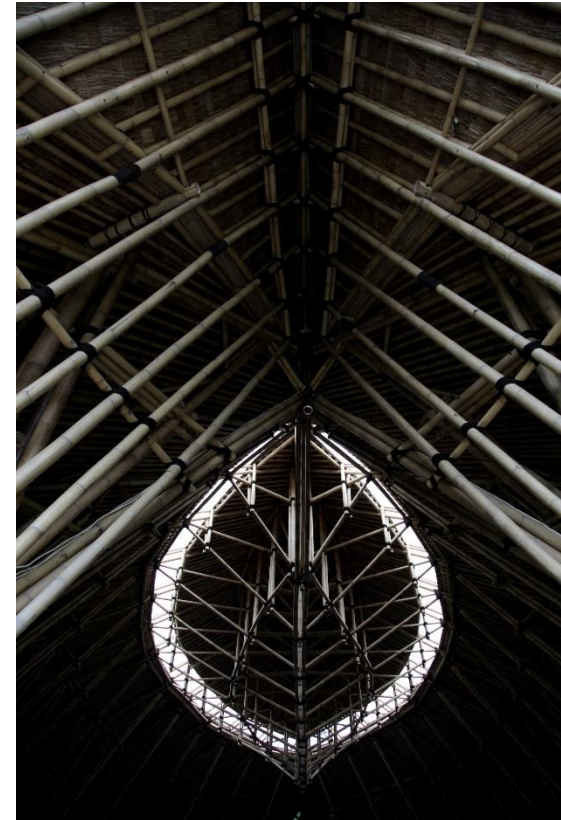
dansonc@sph.com.sg



Oasia Hotel Downtown was designed by Spanish designer Patricia Urquiola with local firm WOHA. The new law will allow foreign architects from participating jurisdictions to practise here. ST FILE PHOTO



*obi campus*  
andry widyowijantmoko





*waerebo*  
flores - east nusa tenggata





*alun-alun bandung*  
bandung

